

# JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



IDENTIFIKASI TATA RUANG DALAM PADA GEDUNG NEGARA KOTA CIREBON <i>Nur Muhamad Barokah, Iwan Purnama</i> .....	4
IDENTIFIKASI KECEPATAN ANGIN PADA SETIAP MATERIAL PENUTUP PERMUKAAN RUANG LUAR KAMPUS STTC <i>Ahmad Saefudin, Eka Widiyananto</i> .....	8
KARAKTER VISUAL FASADE BANGUNAN KOLONIAL PADA GEDUNG BALAI KOTA CIREBON <i>Dava Ramandika Kuswantoro, Nurhidayah</i> .....	12
POLA GEOMETRI PADA MASA BANGUNAN GEREJA SANTO YUSUF KOTA CIREBON <i>M.Fakry Gaffar, Sasurya Chandra</i> .....	17
KOMPOSISI FASAD PEMBENTUK KARAKTER VISUAL PADA BANGUNAN K BANK INDONESIA KOTA CIREBON <i>Suryadi, Nour Dikha Oktapian, Nurhidayah</i> .....	22

## KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 13 No. 1 Bulan APRIL 2021 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,  
Manajer Editor

Farhatul Mutiah

# JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.13 No.1 April 2021

## TIM EDITOR

### ***Ketua***

Eka Widiyananto | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

### ***Anggota***

Iwan Purnama | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Nurhidayah | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Sasurya Chandra | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

### ***Manager Editor***

Farhatul Mutiah | LPPM Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Jurnal Arsitektur  
p-ISSN 2087-9296  
e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur  
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon  
Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135  
Telp. (0231) 482196 - 482616  
Fax. (0231) 482196 E-mail : [jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id](mailto:jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id)  
website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

# JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.13 No.1 April 2021

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	1
Daftar Isi .....	3
IDENTIFIKASI TATA RUANG DALAM PADA GEDUNG NEGARA KOTA CIREBON <i>Nur Muhamad Barokah, Iwan Purnama</i> .....	4
IDENTIFIKASI KECEPATAN ANGIN PADA SETIAP MATERIAL PENUTUP PERMUKAAN RUANG LUAR KAMPUS STTC <i>Ahmad Saefudin, Eka Widiyananto</i> .....	8
KARAKTER VISUAL FASADE BANGUNAN KOLONIAL PADA GEDUNG BALAI KOTA CIREBON <i>Dava Ramandika Kuswantoro, Nurhidayah</i> .....	13
POLA GEOMETRI PADA MASA BANGUNAN GEREJA SANTO YUSUF KOTA CIREBON <i>M.Fakry Gaffar, Sasurya Chandra</i> .....	17
KOMPOSISI FASAD PEMBENTUK KARAKTER VISUAL PADA BANGUNAN BANK INDONESIA KOTA CIREBON <i>Suryadi, Nour Dikha Oktapian, Nurhidayah</i> .....	22

# KARAKTER VISUAL FASADE BANGUNAN KOLONIAL PADA GEDUNG BALAIKOTA CIREBON

Dava Ramandika Kuswantoro<sup>1</sup>, Nurhidayah<sup>2</sup>,

Mahasiswa Program Studi Arsitektur<sup>1</sup> - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Dosen Program Studi Arsitektur<sup>2</sup> - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: [ramandikadava@gmail.com](mailto:ramandikadava@gmail.com)<sup>1</sup>, [iday\\_ars@yahoo.co.id](mailto:iday_ars@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

*Pengaruh kependudukan kolonial di Indonesia membawa dampak bagi Bangsa Indonesia di berbagai sendi kehidupan, salah satunya yaitu gaya atau langgam bangunannya. Gaya arsitektur kolonial di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah perkembangan pembangunan negara ini. Bangunan-bangunan peninggalan kolonial banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia dengan macam fungsi yang berbeda-beda. Salah satunya Gedung Balai Kota Cirebon. Gedung yang digunakan sebagai kantor Walikota Cirebon ini berada di Jalan Siliwangi No.24, Kampung Tanda Barat, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon, Jawa Barat. Gedung ini dirancang oleh Arsitek H.P. Handl dan C.F.H. Koll yang memadukan gaya arsitektur modern barat dengan gaya arsitektur lokal. Gedung Balai Kota Cirebon sudah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya, sebagaimana dalam Surat Keputusan Walikota Cirebon Nomor 19 tahun 2001. Elemen arsitektural pada fasade Gedung Balaikota Cirebon ini menjadi fokus yang akan dikaji lebih dalam, terutama kaitannya dengan bangunan Balaikota Cirebon sebagai salah satu bangunan bergaya kolonial. Menurut Fajarwati (2011), karakter dari sebuah objek arsitektur merupakan keberagaman atau kekhasan yang tersusun menjadi ciri-ciri objek arsitektural atau susunan elemen dasar yang terangkai sehingga membuat objek tersebut mempunyai kualitas atau kekhasan yang membedakan dengan objek lain. Mengacu pada aspek tersebut maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna mengetahui makna dari elemen visual fasade. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi mengenai ciri-ciri karakter visual fasade bangunan kolonial Gedung Balai Kota Cirebon, khususnya pada elemen arsitektural pada fasade.*

**Kata kunci :** *karakter visual, elemen visual, fasade.*

## 1. PENDAHULUAN

Balai Kota Cirebon atau masyarakat setempat menyebutnya dengan Balai Uduh merupakan kantor Walikota Cirebon dan beberapa perangkat pemerintahan bekerja. Pada awalnya, bangunan ini didirikan untuk Gedung Dewan Perwakilan Kota Cirebon (*Raadhuis*) namun, bangunan ini juga kerap dijadikan tempat pertemuan dan pesta pernikahan kalangan bangsa Eropa. Pada masa kependudukan militer Jepang hingga masa kemerdekaan, barulah bangunan ini dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kota Cirebon sampai saat ini. Gedung Balai Kota Cirebon berdiri diatas lahan seluas 15.770 meter persegi dengan warna dominan putih. Balai Kota Cirebon memiliki gaya langgam arsitektur *Art Deco* yang datang dari pengaruh gaya arsitektur modern Amsterdam (Belanda). Ada pun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi apa saja elemen arsitektural bangunan kolonial pada fasade bangunan Balai kota Cirebon.

## 2. KERANGKA TEORI

Handinoto (1996) menyatakan istilah gaya bangunan sesudah tahun 1920-an dengan nama *Nieuwe Bouwen* yang merupakan aliran *International Style*.

Wujud umum dari penampilan arsitektur *Nieuwe Bouwen* yaitu cenderung memiliki warna putih, atap datar, menggunakan *gevel* horisontal dan bangunan yang berbentuk kubus. Sebuah istilah untuk beberapa arsitektur internasional dan perencanaan inovasi radikal dari periode 1915 hingga sekitar tahun 1960. Gaya ini dianggap sebagai pelopor dari *International Style*. Pada abad 19 yaitu perpaduan antara arsitektur Eropa dengan arsitektur setempat sebenarnya sudah lama diterapkan oleh orang Belanda. Istilah perpaduan arsitektur tersebut yaitu *Indische Empire Style*. Bentuk-bentuk bangunan *Indische Empire Style* pada abad 19 tersebut merupakan bangunan pemerintah dan perumahan pribadi. Tetapi istilah *indische* pada saat itu kurang cocok dengan orang Belanda totok yang datang ke Hindia Belanda pada awal abad 20 (Handinoto, 1998:2) Arsitektur Indis merupakan bentuk perpaduan antara arsitektur modern Eropa dan arsitektur setempat yang muncul di Hindia Belanda kira-kira tahun 1920. Arsitektur Indis juga biasa dipanggil sebagai arsitektur Indo-Eropa (Handinoto,1998:1) Bentuk arsitektur *Indische Empire Style* abad ke 19 tersebut dipandang sebagai karya arsitektur kelas kambing atau kelas bawah

oleh arsitek-arsitek Belanda sesudah tahun 1900 yang kebanyakan berlatar belakang pendidikan di sekolah tinggi teknik Delft di Belanda (Handinoto, 1998:3). Contoh bangunan yang digolongkan dalam gaya ini adalah Gedung Technische Hogeschool Bandung.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Teknik pengambilan data merupakan suatu proses yang sangat menentukan hasil dari penelitian yang kita lakukan. Tahap ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang konkrit dan terpercaya. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu :

#### a. Data Primer

Data primer yang dimaksud yaitu data yang berasal dari observasi langsung ke lapangan. Hasil yang didapat seperti foto, sketsa, ataupun analisis terhadap keadaan asli di lapangan.

#### b. Data Sekunder

Teknik pengambilan data sekunder berupa melihat arsip-arsip terkait dan juga melakukan wawancara dengan narasumber yang dirasa dapat membantu dalam memperoleh data yang diinginkan.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Lokasi Penelitian



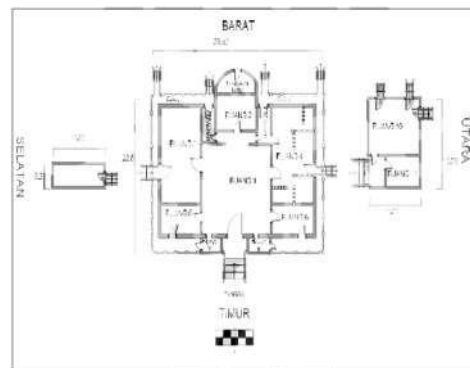
Gambar 1. Lokasi Penelitian  
sumber : Google, 2020

Secara administratif, gedung Balaikota Cirebon terletak di jalan Siliwangi no. 84, Kelurahan Kesenden, Kecamatan Kejaksan, Kotamadya Cirebon, Propinsi Jawa Barat. Sebelah utara berbatasan dengan Kantor PT. Kereta Api (Persero) Daop 3 Cirebon, sebelah selatan berbatasan dengan Toko “La Palma”, sebelah barat berbatasan dengan jalan Tanda Barat, sebelah timur berbatasan dengan

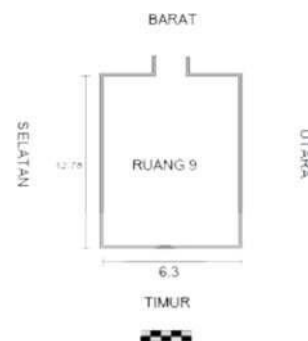
jalan Siliwangi. Luas lahan Gedung Balaikota seluruhnya adalah 15770 m<sup>2</sup> dan luas bangunannya 868 m<sup>2</sup>. Secara keseluruhan Gedung Balaikota Cirebon memiliki 3 bangunan secara terpisah. Bangunan-bangunan yang terpisah tersebut dihubungkan dengan selasar yang memiliki atap. Bentuk muka bangunan utama pada Gedung Balaikota jika dilihat tampak seperti kapal yang bertingkat. Keletakan Gedung Balaikota Cirebon mundur ke belakang sejauh 20 m dari jalan raya.

### 4.2. Denah Ruang

Gedung Balai Kota Cirebon memiliki orientasi timur barat dengan bagian depan menghadap ke timur. Secara garis besar, Gedung Balai Kota memiliki 3 bangunan secara terpisah, yaitu bangunan utama, bangunan sayap selatan terhadap bangunan utama, dan bangunan sayap utara terhadap bangunan utama.



Gambar 2. Denah Lt.1 Gedung Balaikota Cirebon  
sumber : agustinus david ,2020



Gambar 3. Denah Lt.2 Gedung Balaikota Cirebon  
sumber : agustinus david ,2020

### 4.3. Dinding

Dinding merupakan suatu struktur yang berfungsi untuk menutup suatu ruang bangunan dan merupakan permukaan yang berlanjut yang dibatasi oleh pintu dan jendela (Harris, 1996:1052). Ketika awal dibangun gedung Balaikota memiliki dinding berwarna putih dan cukup tebal. Dinding seperti ini merupakan ciri khas bangunan Eropa yang didirikan



di Nusantara pada awal abad 20an. Dinding di kiri dan kanan pintu masuk pada bangunan utama Gedung Balaikota terdapat dinding kembar yang menonjol berbentuk kotak seperti menara sehingga menghasilkan suatu ruangan. Ruangan ini digunakan untuk menghubungkan lantai satu ke lantai dua di dalam bangunan utama tetapi ruangan ini tidak dapat difungsikan lagi. Bila diamati dinding seperti ini banyak dijumpai pada benteng-benteng masa klasik di Eropa. Dinding seperti ini dinamakan dengan dinding menara atau disebut sebagai wall tower. Bentuk dinding menara seperti biasanya digunakan pada benteng-benteng masa klasik sebagai tembok pertahanan (Harris 1996:1055). Kehidupan benteng-benteng merupakan ciri gaya arsitektur pada masa klasik yaitu pada masa Romanes. Ciri khas dari arsitektur Romanes sering menggunakan bentuk- bentuk dekorasinya diambil dari bagian konstruksi elemen-elemen bangunan pertahanan seperti misalnya bastion, battlement, dan penggunaan berbagai bentuk menara (Sumalyo,2003:528).



Gambar 4. Wall Tower Gedung Balaikota Cirebon  
sumber : penulis ,2020



Gambar 5. Wall Tower  
sumber : (Harris, 1996:1055)

Dinding bagian bawah pada bangunan utama, sayap utara, dan sayap selatan terlihat penggunaan material alam seperti batu kali. Penggunaan batu kali yang sering ditempatkan pada bagian bawah

dinding bangunan sangat cocok untuk bangunan-bangunan kolonial di daerah tropis yang difungsikan sebagai perlindungan dari tampias air hujan. (Heukeun, 2001:49). Penggunaan batu kali pada dinding bagian bawah juga terlihat pada bangunan-bangunan kolonial pemerintah lainnya seperti gedung Lawang Sewu di Semarang.



Gambar 6. Dinding Bagian Bawah Gedung Balaikota Cirebon  
sumber : penulis ,2020

#### 4.4. Tiang

Pada bagian dalam ruang 1 bangunan utama terdapat tiang pilaster mirip dengan gaya Tuscan pada masa Klasik Romawi. Hal ini terlihat pada penggunaan bentuk molding. Tiang Tuscan pada masa Klasik memiliki bentuk yang sederhana tanpa hiasan kepala tiang, hanya terdapat dekoratif-dekoratif dari bentuk molding.



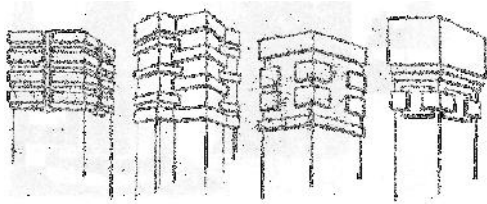
Gambar 7. Pilaster tuscan Gedung Balaikota Cirebon  
sumber : penulis ,2020



Gambar 8. Pilaster gaya tuscan  
Sumber : (britannica.com)

Sedangkan pada ruang 3 di bangunan utama terdapat

tiang yang berbeda dari tiang-tiang bergaya klasik. Tiang ini memiliki hiasan dekoratif berbentuk kotak-kotak. Bentuk tiang seperti ini banyak dijumpai pada bangunan colonial di Nusantara pada awal abad 20. Bentuk hiasan tiang ini sering digunakan pada suatu bangunan yang bergaya Art Deco. Bentuk hiasan ini tampak geometris dan berbentuk persegi panjang dan bujur sangkar. Hal ini seorang arsitek pada saat itu memiliki pengetahuan untuk menampilkan karya bangunan yang sangat sulit sekalipun. (Heukeun,2001:117).



Gambar 9. Tiang tipe Art deco  
sumber : (Heukeun,2001:117)



Gambar 10. Tiang Tipe Artdeco Gedung Balaikota  
Cirebon  
sumber : penulis ,2020

## 5. PENUTUP

Berdasarkan dari bentuk bangunannya, Bangunan Balaikota ditemui berbagai macam gaya yang

digunakan pada arsitektur Balaikota. Untuk mengetahui suatu gaya pada arsitektur Bangunan Balaikota maka akan dikelompokkan atau diklasifikasikan menjadi dua komponen bangunan yaitu komponen arsitektural dan komponen ornamental. Komponen bangunan yang bersifat arsitektural terdiri dari dinding, lantai, tiang, atap, portico, dan teras. Dinding pada bagian timur pada bangunan utama terdapat dinding yang memiliki bentuk kotak menonjol seperti menara. Bentuk seperti ini merupakan bentuk seperti wall tower yang banyak dijumpai pada benteng- benteng masa klasik di Eropa sebagai tembok pertahanan. Kehidupan benteng-benteng merupakan ciri gaya arsitektur pada masa klasik yaitu pada masa Romanes. Ciri khas dari arsitektur Romanes sering menggunakan bentuk bentuk diambil dari bagian konstruksi elemen elemen bangunan pertahanan seperti misalnya bastion, battlement, dan penggunaan berbagai bentuk menara (Sumalyo,2003)

## DAFTAR PUSTAKA

- David, Agustinus., 2010, *Bentuk dan Gaya Bangunan Balaikota di Cirebon*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia.
- Yulianto Sumalyo, 2003, *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*, Gadjah Mada University Press